

BAB II

TINJAUAN PUSTAKAN DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk melihat otentitas atas penelitian yang kami lakukan perlu adanya tinjauan pustaka berkaitan dengan tema evaluasi program seperti yang kami ambil. Telah banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai evaluasi program maka perlunya pengembangan penelitian yang kami lakukan misalnya tentang mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian, berusaha melakukan penelitian baru agar tidak terjadi pengulangan penelitian, meneruskan penelitian sebelumnya, mengidentifikasi metode yang digunakan dalam penelitian serta agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian yang telah ada. Oleh sebab itu, peneliti akan menjelaskan sedikit beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

Duwi Puji Astuti melakukan penelitian yang berjudul “*Evaluasi Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur’an di SDIT Permata Bunda Mranggen Demak (ditinjau dari Context, Input, Process, dan Product)*.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya evaluasi pada suatu program untuk menghasilkan informasi yang baik dan tepat dalam memberkan tindak lanjut/ perbaikan pada program. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan model evaluasi *context, input, process, dan product* (CIPP). Pengambilan data diperoleh dengan cara angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program tahfidzul Qur’an ditinjau dari CIPP dikatakan sangat baik dengan hasil rata-rata 4,51 dan rincian semua komponen sebagai berikut: 1) komponen context memiliki hasil rata-rata 4,47 dikategorikan sangat baik, 2) komponen input memiliki rata-rata 4,49 dikategorikan sangat baik, 3) komponen process dikategorikan sangat baik dengan hasil rata-rata 4,52,

4) komponen product memiliki hasil rata-rata 4,54 yang dikategorikan sangat baik. (Astuti, 2018 : 8)

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu metode evaluasi program yang digunakan adalah CIPP untuk mengetahui konteks, input, proses, dan produk. Kemudian perbedaannya terletak pada sampel penelitian dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tanpa wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wijayanti yang berjudul "*Evaluasi Program Hafalan Juz 'Amma Sebagai Syarat Kenaikan Kelas dan Kelulusan di Mts, Negeri 02 Semarang*". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program hafalan yang kemudian dikaitkan dengan syarat kenaikan kelas dan kelulusan, yang dilaksanakan atau diterapkan di sekolah MTs Negeri 02 Semarang, dan untuk menilai apakah program yang berjalan telah mendapatkan hasil sesuai target yang dituju atau diinginkan. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif evaluatif menggunakan model evaluasi konteks, input, proses dan produk (context, input, process, product, CIPP).

Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sedang analisis data menggunakan teknik kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini sebagian besar telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Namun, sebagian kecil memang siswa belum bisa menyelesaikan target yang telah ditentukan sehingga belum bisa dikatakan program ini seluruhnya optimal. (Wijayanti, 2015: 87).

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu model evaluasi menggunakan CIPP dan pengambilan data menggunakan angket sedangkan teknik

analisis data menggunakan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti adalah spesifik tentang hafalan juz ‘amma untuk kelulusan.

Septi Eka Putri dalam penelitiannya yang berjudul “*Evaluasi Program Tahfidz Qur’an di SD IT Harapan Bangsa Natar Lampung Selatan.*” Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi teori Stufflebeam yaitu CIPP (Context, Input, Process, Product). Data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mereduksi data, setelah itu disajikan dalam bentuk deskripsi, dan diverifikasi dengan penarikan kesimpulan. (Putri, 2019: 3). Persamaan dari penelitian yang kami gunakan adalah model evaluasi yang digunakan adalah CIPP. Perbedaan penelitian terletak pada pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi tanpa kuisioner. Peneliti Siti Nafisatul Masruroh, UMY 2016. Meneliti tentang “Evaluasi Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta”. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi expose facto menggunakan pendekatan mixed method dengan desain evaluasi Stufflebeam dengan alur penelitian context, input, process, product (CIPP). Sekaligus ini menjadi persamaan penelitian yang kami teliti. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian serta objek yang diteliti, jika peneliti ini meneliti program tahfidz kami meneliti program asrama tahfidz serta Mu’allimin dan Mu’allimat itu adalah tempat yang berbeda.

Hasil Penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut: 1) Evaluasi context menunjukkan bahwa program tahfidz ini sudah mendapatkan dukungan dari sekolah namun berkaitan dengan pencapaian target yang harus ditempuh perlu memperhatikan kompetensi dari masing-masing siswi. 2) Evaluasi Input telah diketahui kemampuan awal membaca Al-Qur’an melalui tes awal yaitu placement test baca

Qur'an. Perlunya kembali penekanan program tahfidz ini menjadi salah satu syarat kenaikan kelas. 3) Evaluasi process menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik karena sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang direncanakan. 4) Evaluasi Product menunjukkan bahwa sebanyak 47% siswi kelas XI belum mencapai target hafalan di akhir semester sehingga harus mengikuti kelas remidi tahfidz.

Rizqa Sholehatin, UMY 2018 . Meneliti tentang "*Evaluasi Program Tahfidz Qur'an Program Studi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan bentuk evaluatif, dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Proses dan Product). Hasil Penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut: 1) hasil evaluasi dari context program tahfidz Al-Qur'an menunjukkan bahwa kebutuhan yang sudah dicapai adalah melewati sosialisasi yang baik sehingga mahasiswa bisa mengikuti kegiatan tahfidz. 2) hasil evaluasi dari input menunjukkan pendukung program yaitu peserta tahfidz merupakan seluruh mahasiswa kedokteran yang dibimbing oleh dosen penanggung jawab program dan dosen penyimak hafalan. 3) hasil evaluasi process program tahfidz Al-Qur'an di Prodi Kedokteran menunjukkan proses kegiatan menghafal melalui kegiatan harian dua kali dalam seminggu 4) hasil evaluasi product/hasil program tahfidz Al-Qur'an menunjukkan bahwa hasil dari program menghafal ini ditunjukkan melalui target hafalan dan kegiatan lomba. Pencapaian target hafalan mahasiswa masih perlu ditingkatkan sedangkan hasil dari kegiatan lomba adalah sangat bagus dan mampu menjadi motivasi bagi mahasiswa kedokteran yang sedang menghafalkan Al-Qur'an. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu metode evaluasi program yang digunakan adalah CIPP untuk mengetahui konteks, input, proses, dan produk. Kemudian perbedaannya terletak pada sampel

penelitian dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tanpa wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang ditulis oleh Muyasaroh dan Sutrisno dengan judul *“Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP Pada Program Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren.”* Penelitian ini lebih menitikberatkan pada evaluasi program melalui aplikasi model evaluasi dan model pengembangan/Research and Development (R&D) dengan menggunakan sembilan langkah dari sepuluh langkah yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Subjek uji coba pertama sejumlah 33 orang, uji coba ke dua 49 orang dan uji coba ke tiga 224 orang dari tiga tempat pondok pesantren yang dievaluasi yaitu pondok pesantren: Al-Ittifaqiyah, Raudhatul Ulum dan Raudhatul Qur’an. Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari instrument angket/kuisisioner. Sedangkan data data kualitatif diperoleh dari hasil data dokumentasi pondok pesantren, observasi, wawancara, penilaian pengamatan langsung di kelas saat guru mengajar di kelas. Persamaan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah melakukan evaluasi program tahfidz Al-Qur’an dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian ini berusaha melanjutkan apa yang sudah diterapkan pada penelitian sebelumnya terkait evaluasi program tahfidz Al-Qur’an menggunakan model evaluasi CIPP. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif saja, dan hanya terfokus di satu tempat yang menerapkan program tahfidz Al-Qur’an, bukan pondok pesantren melainkan sebuah tempat akademisi perguruan tinggi disalah satu Prodi yang ada di UMY (Muyasaroh & Sutrisno, 2014:215).

Penelitian yang ditulis oleh Eka Haryanto dan Rinda Cahyana dengan judul *“Pengembangan Aplikasi Mutabaah Tahfidz Al-Qur’an untuk Mengevaluasi Hafalan.”* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi yang

berorientasi objek pendekatan unified software development process atau sebuah perangkat lunak yang disingkat USDP. Hasil penelitian ini telah tercapai, bahwa program aplikasi mutabaah Al-Qur'an dengan perangkat lunak dapat digunakan untuk mengembangkan mula dari model analisis, model perancangan, model implementasi, model penyebaran sampai pada model pengujian. Persamaan dengan penelitian ini bahwa evaluasi yang dikaji mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan bahkan sampai dengan hasil pengujian yang dilakukan. Salah satu kajiannya juga sama yaitu tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus metodologi yang digunakan (Haryanto & Rinda, 2015:1).

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Muslimin dengan judul *"Implementasi Metode Halaqoh dan Resitasi dalam Tahfidz Al-Qur'an di SDIT EL-HAQ Banjarsari Buduran Sidoarjo."* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan dua metode pembelajaran yaitu metode halaqoh dan metode resitasi jika digunakan untuk menghafal dari metode sebelumnya yaitu metode klasikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode halaqoh bertujuan untuk membentuk kelompok-kelompok menghafal agar mudah untuk dikoordinir dan menggunakan metode resitasi sebagai penguatan atas apa yang telah dihafal setelah murid pulang ke rumah masing-masing. Dalam melaksanakan metode ini, masih ada kendala namun setiap guru memiliki solusi masing-masing untuk tetap menjalankan halaqoh menghafal (Muslimin, 2015:55). Persamaan pada penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti yaitu tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian tidak menggunakan model evaluasi CIPP.

Penelitian yang berjudul *"Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz Al-Qur'an."* ditulis oleh Ahmad Fatah dalam sebuah jurnal pendidikan islam. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam,

Bagaimana keberhasilannya dari program tahfidz di MI Tahfidz Al-Qur'an Krandon Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan penelitian ini, hasil yang dapat diperoleh menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan pendidikan Islam di MI Tahfidz Al-Qur'an Krandon Kudus menggunakan beberapa metode, yaitu ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi atau eksperimen, resitasi dan drill. (2) Keberhasilan dikaitkan dengan prestasi siswa dan terwujudnya lingkungan masyarakat yang mendukung pembelajaran di pesantren dan madrasah (Fatah, 2014: 354). Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat persamaan program yaitu program tahfidz Al-Qur'an yang dilihat bagaimana tingkat keberhasilan sampai metode yang digunakan apakah mendukung dalam keberhasilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Elly Ermawati dengan judul "*Metode Pembelajaran Tahfidz Juz,,Amma di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKAIT) Imam Syafi'i Yogyakarta*". Penelitian yang dilakukan saudara Elly Ermawati menyimpulkan bahwa metode pembelajaran tahfidz Juz Amma yang digunakan di TKAIT Imam Syafi'i meliputi: musyafahah, demonstrasi, pembiasaan, setor individu, kuis, murajaah, belajar sambil bermain. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran tahfidz Juz Amma di TKAIT Imam Syafi'i ditinjau dari berbagai aspek telah menghasilkan kemajuan yang cukup signifikan yaitu tercapainya target hafalan (Ermawati, 2009: vii). Dalam penelitian ini mengungkapkan keberhasilan sebuah metode yang diterapkan untuk menghafal. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah terkait beberapa metode yang digunakan dalam program tahfidz di Prodi Kedokteran UMY.

Penelitian oleh Ary Asy'ari mahasiswa PAI UMY 2013 dengan judul "*Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Studi Kasus di TPA Nurul Qur'an Segoroyoso Bantul Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di TPA Nurul Qur'an Segoroyoso dimulai dengan penyusunan silabus pembelajaran di TPA yang disusun oleh tim Lembaga Pengkajian Tilawatil Qur'an UMY. Kemudian pelaksanaan program tahfidz menggunakan proses klasikal dan privat. Sedangkan hasil pelaksanaan program ini adalah bertambahnya jumlah hafalan siswa mulai dari semester satu hingga semester dua sesuai dengan target. Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Penelitian ini belum menggunakan salah satu model dari macam-macam model evaluasi program, peneliti akan menggunakan salah satu model evaluasi yaitu model evaluasi CIPP untuk mengetahui lebih dalam tentang program tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan di tempat penelitian yaitu Prodi Kedokteran UMY. Melalui model ini, peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam tentang program tahfidz mulai dari konteks, input, proses serta produk yang dihasilkan. Perbedaan lainnya juga terdapat pada objek yang akan diteliti. Objek penelitian sebelumnya yaitu anak-anak TPA, maupun santri-santri Pondok pesantren. Sedangkan objek penelitian ini adalah mahasiswa sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti program tahfidz Al-Qur'an di kalangan akademisi mahasiswa UMY (Asy'ari, 2017: vii).

B. Kerangka Teoritis

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi berasal dari kata evaluation (bahasa Inggris). Dalam buku *Essensial of Educational Evaluation* keterangan Edwind Wand (Nurkaca dan Wayan, 1986: 1) mengatakan bahwasanya "Evaluation refer to the act or proses to the determining the value of something". Jadi evaluasi yaitu suatu proses atau tindakan agar bisa menilai pada suatu target. Berdasarkan dari pendapat yang telah

dikemukakan maka catatan tersebut ditujukan untuk mengetahui kadar suatu tindakan dalam program. Kemudian Sudjana (2000: 283) berpendapat “evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan sudah tercapai, apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana dan akibat apa yang terjadi setelah program ditentukan”.

Definisi lain menerangkan pengertian evaluasi yaitu suatu aktifitas atau proses yang dengannya mendapat kesimpulan keadaan, dengan suatu arah sudah tercapai. Dengan demikian secara tidak langsung hubungan evaluasi dengan tujuan yaitu menentukan suatu keinginan yang dapat mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga metode memahami, memberi makna, mendapatkan, mengomunikasikan bagi keperluan pengambilan keputusan (Sukardi, 2012: 1).

Mas Lilik Roro Ekowati (2009: 4) juga menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang dapat menyumbangkan pengertian yang besar nilainya dan dapat pula membantu penyempurnaan pelaksanaan garis haluan beserta pengembangannya.

Pengertian mengenai evaluasi juga dijelaskan oleh Arikunto (2004: 8) yaitu aktifitas atau kegiatan yang ditujukan agar dapat mengukur keberhasilan suatu program. Atau dengan makna lain, suatu evaluasi dilaksanakan agar mendapat data tentang tingkat keefektifitasan pelaksanaan program melalui pengukuran suatu atau beberapa hal yang menyangkut tentang keterlaksanaan suatu program itu sendiri.

Pengertian program dijelaskan secara khusus terbagi menjadi dua, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengetahuan secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana. Jika seorang siswa ditanya oleh guru, apa

programnya sesudah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti maka arti “program” dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus (Sukardi, 2013: 3).

Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah penilaian pada efektifitas pelaksanaan suatu program dengan cara melihat aspek-aspek, baik aspek pendukung atau aspek penghambat pelaksanaan program. Dengan dilakukan suatu evaluasi akan terlihat aspek-aspek apa yang perlu diperhatikan, perlu diperbaiki atau bahkan dihilangkan. Hal itu juga akan berimbas pada apakah program tersebut layak dilanjutkan kemudian bisa ditempatkan di tempat lain atau tidak (Setiawan, 2009: 26)

b. Model Evaluasi program

Model evaluasi merupakan kreasi evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya. Selain itu ada pakar evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang akan dan kepentingan yang ingin diraih serta ada yang menyesuaikan dengan anggapan yang dianutnya, atau sering disebut dengan pendekatan (Widoyoko, 2009: 172).

Dari model tersebut akan diuraikan secara singkat beberapa model yang populer banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman aktivitas dalam pelaksanaan evaluasi program:

a) Evaluasi Model Kirkpatrick

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick telah mengalami beberapa penyempurnaan, terakhir diperbarui dan redefinisikan pada 1998 yaitu evaluasi terhadap pengembangan sumber daya manusia yang

mencangkup: reaction, learning, behavior, dan result. (Widoyoko, 2009: 174).

b) Evaluasi Model CIPP

Model ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Konsep evaluasi model CIPP (Context, Input, Process dan Product) pertama ditawarkan oleh Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act). Ide tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan untuk membuktikan melainkan memperbaiki. Evaluasi program CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas empat dimensi, yaitu context, input, process dan product sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP yang merupakan singkatan dari keempat format tersebut (Widoyoko, 2009: 181).

c) Evaluasi Model CIPP

Beebe menyajikan evaluasi atas pelatihan yang dilakukan dalam suatu program dengan menggunakan model roda. Model evaluasi ini dibentuk roda karena menggambarkan usaha evaluasi yang berkaitan dan berkelanjutan dan satu proses ke proses selanjutnya. Model ini digunakan untuk mengetahui apakah pelatihan yang dilakukan suatu instansi berhasil ataukah belum. Proses evaluasi dimulai dari upaya menganalisis kebutuhan organisasi ataupun kebutuhan individu, yaitu apa yang hendak dicapainya

dengan menjalankan suatu pelatihan. Secara singkat model wheel memiliki tiga tahap utama. Kemudian tiga tahap tersebut akan membentuk tujuan, pengukuran dan nilai suatu program (Widoyoko, 2009: 185).

d) Evaluasi Model Prevus (Discrepancy Model)

Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus yang berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi dengan apa yang sebenarnya terjadi sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan antara keduanya yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja sesungguhnya. (Stafflebeam, 1986:99) Model ini bertujuan untuk menganalisis suatu program sehingga dapat ditentukan apakah suatu program layak diteruskan, ditinggalkan atau sebaliknya dihentikan (Widoyoko, 2009: 186).

e) Evaluasi Model Stake (Coutenance Model)

Penelitian ini menekankan dua dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu description dan judgement. Perbandingan ini dimaksudkan untuk menentukan suatu yang absolut dengan suatu standar tertentu. Penekanan yang umum pada model ini bahwa evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi. Kemudian proses dan data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan antara tujuan dengan keadaan yang sebenarnya (Widoyoko, 2009: 187).

f) Evaluasi Model Brinkerhoff

Dalam model evaluasi ini dikemukakan tiga golongan yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, seperti evaluator-

evaluator lain, namun dalam komposisi dan versi mereka sendiri sebagai berikut:

1) Fixed vs Emergent Evaluator Design

Desain evaluasi yang tetap (fix) ditentukan dan direncanakan secara sistematis sebelum implementasi dikerjakan. Desain dikembangkan berdasarkan tujuan program disertai seperangkat pertanyaan yang akan dijawab dengan informasi seperti yang sudah ditentukan dalam tujuan (Widoyoko, 2009: 188).

2) Formative vs Sumative Evaluation

Evaluation formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program. Evaluasi ini dilaksanakan pada saat implementasi program sedang berjalan. Fokus evaluasi berkisar pada kebutuhan yang kemudian dirumuskan oleh karyawan. Evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai manfaat suatu program sehingga dari hasil evaluasi akan dapat ditentukan suatu program tertentu akan diteruskan atau dihentikan. Pada evaluasi sumatif difokuskan pada variabel-variabel yang dianggap penting bagi sponsor program maupun pihak pembuat keputusan. Evaluator luar atau tim review sering dipakai karena evaluator internal dapat mempunyai kepentingan berbeda (Widoyoko, 2009: 189).

3) Experiment and Quasi Experimental Design vs Natural

Dalam penelitian ini subyek peneliti diacak, perlakuan diberikan dan pengukuran dampak dilakukan. Tujuan dari penelitian untuk menilai manfaat suatu program yang dicobakan. Selain berbagai model

penelitian diatas terdapat beberapa model berdasarkan perkembangannya yaitu: Measurement Model, Congruence Model, Education system evaluation model, dan Illuminative model (Widoyoko, 2009: 190).

c. Karakteristik dan Fungsi Evaluasi

Program Kegiatan evaluasi memiliki beberapa karakteristik penting, diantaranya yaitu:

- 1) Memiliki tindakan tidak langsung terhadap seorang yang dievaluasi. Yaitu sebagai contoh seorang pengevaluasi melakukan penilaian berupa penampilan, sikap dan tanggapan-tanggapan yang terjadi di sekitarnya.
- 2) Lebih bersifat tidak lengkap dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara berkelanjutan maka hanya sebagian fenomena saja. Atau dengan kata lain, apa yang dievaluasi hanya sesuai dengan format yang dirancang seorang evaluator.
- 3) Penilaian tergantung pada tolak ukur seorang evaluator dan tingkat ketelitian alat ukur yang digunakan. Disamping karakteristik evaluasi juga mempunyai fungsi yaitu: a) Sebagai alat ukur keberhasilan suatu program. b) Untuk mengetahui kelemahan peserta suatu program. c) Sebagai umpan balik bagi evaluator. d) Untuk mengetahui perkembangan peserta suatu program. e) Untuk memperbaiki dan membenahi program mendatang.

Demikian bervariasinya fungsi evaluasi, maka sangat penting bagi para evaluator agar saat merencanakan kegiatan evaluasi, perlu mempertimbangkan lebih dahulu fungsi dan karakteristik evaluasi manakah, yang hendak dibuat (Sukardi, 2013: 4).

d. Tujuan evaluasi program

Evaluasi program formal telah memegang peran penting dalam pendidikan, antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk:

- 1) Membuat kebijaksanaan dan keputusan.
- 2) Menilai hasil yang dicapai para pelajar.
- 3) Menilai kurikulum.
- 4) Memberi kepercayaan kepada sekolah.
- 5) Memonitor dana yang telah diberikan.
- 6) Memperbaiki materi dan program pendidikan (Tayibnapis, 2000: 3).

Kemudian Suharsimi (2008: 29) menjelaskan bahwa tujuan dari diadakanya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Evaluasi program dilakukan dengan cara yang sama dengan penelitian. Jadi, evaluasi program adalah penelitian yang mempunyai ciri khusus, yaitu melihat terlaksana program sebagai realisasi kebijakan, untuk menentukan tindak lanjut dari program dimaksud.

Terdapat banyak kesamaan antara penelitian dengan evaluasi pendekatan, instrumen dan langkah-langkah yang digunakanpun bisa sama. Keduanya dimulai dari menentukan sasaran (variabel), membuat kisi-kisi, menyusun instrumen, mengumpulkan data, analisis data, dan mengambil kesimpulan yang membedakan adalah langkah akhirnya. Jika kesimpulan penelitian diikuti dengan saran maka evaluasi program harus selalu mengarah pada pengambialn keputusan sehingga harus diakhiri dengan rekomendasi kepada pengambil keputusan (Arikunto, 2008: 29).

2. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, dkk (1967) di Ohio State University. Model evaluasi ini pada awalnya digunakan untuk mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). CIPP merupakan singkatan dari, *context evaluation* : evaluasi terhadap konteks, *input evaluation* : evaluasi terhadap masukan, *process evaluation* : evaluasi terhadap proses, dan *product evaluation* : evaluasi terhadap hasil. Keempat singkatan dari CIPP tersebut itulah yang menjadi komponen evaluasi.

Model Evaluasi CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) didalam membuat keputusan. Menurut Stufflebeam, (1993 : 118) dalam Eko Putro Widoyoko mengungkapkan bahwa, “*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but improve.*” Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. Berikut ini akan di bahas komponen atau dimensi model CIPP yang meliputi, *context, input, process, product.* :

a. *Context Evaluation* (Evaluasi Konteks)

Stufflebeam (1983 : 128) dalam Hamid Hasan menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki

evaluan. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Dalam hal ini suharsimi memberikan contoh evaluasi program makanan tambahan anak sekolah (PMTAS) dalam pengajuan pertanyaan evaluasi sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, misalnya jenis makanan dan siswa yang belum menerima?
- 2) Tujuan pengembangan apakah yang belum tercapai oleh program, misalnya peningkatan kesehatan dan prestasi siswa karena adanya makanan tambahan?
- 3) Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mneembangkan masyarakat, misalnya kesadaran orang tua untuk memberikan makanan bergizi kepada anak-anaknya?
- 4) Tujuan-tujuan manakah yang paling mudah dicapai, misalnya pemerataan makanan, ketepatan penyediaan makanan?

b. *Input Evaluation* (Evaluasi Masukan)

Tahap kedu dari model CIPP adalah evaluasi *input*, atau evaluasi masukan. Menurut Eko Putro Widoyoko, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi : Sumber daya manusia, Sarana dan peralatan pendukung, Dana atau anggaran, dan 4 Berbagai prosedur dan

aturan yang diperlukan. Dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan pada tahap evaluasi masukan ini adalah :

- 1) Apakah makanan yang diberikan kepada siswa berdampak jelas pada perkembangan siswa?
- 2) Berapa orang siswa yang menerima dengan senang hati atas makanan tambahan itu?
- 3) Bagaimana reaksi siswa terhadap pelajaran setelah menerima makanan tambahan?
- 4) Seberapa tinggi kenaikan nilai siswa setelah menerima makanan tambahan?

Menurut Stufflebeam sebagaimana yang dikutip Suharsimi Arikunto, mengungkapkan bahwa pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.

c. *Process Evaluation* (Evaluasi Proses)

Worthen & Sanders (1981 : 137) dalam Eko Putro Widoyoko menjelaskan bahwa, evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan : “ 1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, 2) *to provide information for programmed decision*, and 3) *to maintain a record of the procedure as it occurs* “. Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya

evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Oleh Stufflebeam diusulkan pertanyaan-pertanyaan untuk proses sebagai berikut :

- 1) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal ?
- 2) Apakah staf yang terlibat didalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?
- 3) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
- 4) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?

d. *Product Evaluation* (Evaluasi Produk/Hasil)

Sax (1980 : 598) dalam Eko Putro Widoyoko memberikan pengertian evaluasi produk/hasil adalah “ *to allow to project director (or teacher) to make decision of program* “. Dari evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Sementara menurut Farida Yusuf Tayibnapi (2000: 14) dalam Eko Putro Widoyoko menerangkan, evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Dari pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/ keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluan apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan. Pada tahap evaluasi ini diajukan pertanyaan evaluasi sebagai berikut:

- 1) Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai?
- 2) Pernyataan-pernyataan apakah yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan?
- 3) Dalam hal apakah berbagai kebutuhan siswa sudah dapat dipenuhi selama proses pemberian makanan tambahan (misalnya variasi makanan, banyaknya ukuran makanan, dan ketepatan waktu pemberian)?
- 4) Apakah dampak yang diperoleh siswa dalam waktu yang relatif panjang dengan adanya program makanan tambahan ini?

3. Program Asrama Tahfidz

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia program adalah rencana atau rancangan mengenai sesuatu serta usaha-usaha yang akan dijalankan. (Depdiknas, 2007: 897). Sedangkan tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Kata tahfidz mempunyai arti menghafal. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Jadi tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan

serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan. (Zen, 1985 : 38). Sedangkan pengertian Asrama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh kepala asrama. (Depdiknas, 2007: 53).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Program asrama tahfidz adalah suatu rencana atau rancangan kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dibuat oleh sebuah lembaga pendidikan yang diterapkan kepada para santri atau peserta didik kemudian dikelompokkan dalam suatu lingkungan yang sama yaitu asrama. Program asrama tahfidz Madrasah Mu'allimin merupakan salah satu program unggulan yang pelaksanaannya terintegrasi dengan Madrasah Mu'allimin, dengan kata lain yang mengikuti program ini harus tinggal di asrama yang disediakan oleh pihak Madrasah Mu'allimin. Program ini dilaksanakan dan diikuti oleh semua jenjang kelas Madrasah Mu'allimin dari kelas satu MTs sampai kelas tiga MA. Siswa yang berminat masuk kedalam asrama tahfidz harus melalui tahap seleksi terlebih dahulu.

Masa yang ditempuh dalam satu priode adalah dua bulan dengan target pencapaian hafalan yang telah ditentukan dan bisa melanjutkan masa waktunya di asrama tahfidz hingga mencapai target hafalan 30 juz. Adapun program yang dilaksanakan ada dua: Pertama, Program *Ziyadah*. Program ini berfokus pada penambahan hafalan dari juz 1 sampai juz 30. Kedua, Program *Muroja'ah*. Program ini berfokus pada mengulang kembali hafalan 30 juz yang telah disetorkan sampai benar-benar hafal (*Mutqin*). Untuk penjelasan lebih lengkap akan kami jabarkan di bagian pembahasa.

4. Penghafal Al-Qur'an Serta *Tafaqquh fi al-Dîn*

a. Penghafal Al-Qur'an

1) Pengertian Penghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci merupakan kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia, sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam mencapai kebahagiaan dan keridaan Allah di dunia dan di akhirat (Charisma, 1991: 114). Menghafal Al-Qur'an adalah perkara yang amat penting, dan sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap Muslim. Lebih mulia lagi apabila seorang Mukmin mengamalkan apa yang telah dihafalnya, serta berdakwah ke jalan Allah dengan kitab yang mulia ini.

Allah SWT. Berfirman dalam Al-Qur'an surat al-A'raaf ayat 12 yang yang artinya: *“Alif laam mim shaad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, Maka janganlah ada kesempatan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.”* (Q.S al-A'raaf: 12)

Untuk memahami betapa pentingnya menghafal Al-Qur'an cukuplah kita merenungkan pahala bagi orang yang membacanya. Jika kita telah mengetahui besarnya pahala bagi pembaca Al-qur'an, bagaimana pula besarnya pahala bagi orang yang menghafalnya? Nah, untuk itu disini penulis akan menguraikan pengertian tentang tahfidz Al-qur'an.

Hafal Al-Qur'an juga biasa di sebut tahfidz Al-Qur'an. Kalimat tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu “tahfidz” dan “Al-Qur'an”.

Adapun pengertian “tahfidz” secara bahasa yaitu merupakan lafadz bahasa Arab yang asal katanya adalah *يحفظ حفظ – حفظا – تحفيظا* – yang artinya memelihara, menjaga, menghafal. (Yunus, 2007: 107). Sedangkan kata “menghafal” itu sendiri berasal dari kata “hafal” yang artinya dapat mengingat diluar kepala. Sedangkan pengertian “Al-Qur’an” ditinjau dari asal bahasanya terdapat beberapa pendapat, antara lain: (Khaliq, 2007: 63).

- a) Menurut pendapat al-Asy’ari dan beberapa golongan yang lain: kata “Qur’an” berasal dari kata “Qorona” yang berarti “menggabungkan”.
- b) Menurut pendapat para Qurro: kata “Qur’an” berasal dari kata “Qoroo-in” yang berarti “qorina”. Maksudnya bahwa ayat-ayat al-Quran yang satu dengan lainnya saling membenarkan.
- c) Menurut pendapat az-Zajjaj kata “Quran” sewazan dengan kata “fu’alaan” yang berasal dari kata “Qori” atau “Qoru” yang berarti “mengumpulkan atau himpunan”. Maksudnya bahwa Al-qur’an mengumpulkan ayat-ayat dan surat-surat serta menghimpun intisari dari ajaran Rasul-Rasul yang diberi kitab suci terdahulu.
- d) Menurut pendapat yang termasyhur, kata “Qur’an” berasal dari kata “Qoroa” yang bersarti “bacaan”.

Pengertian ini diambil dengan berdasarkan ayat Al-Qur’an surat al-Qiyamah ayat 17-18 yang artinya: *“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.”* (Q.S. al-Qiyamah: 17-18)

Adapun pengertian Al-Qur'an menurut istilah ialah "kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat dengan menggunakan bahasa Arab yang mutawatir, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas, serta membacanya termasuk ibadah. (As-Sirjani, 2013: 65). Sebagian Ulama berpendapat, kitab ini dinamakan Al-Qur'an karena di dalam kitab ini berkumpul semua isi kitab-kitab yang turun sebelumnya. Malah semua ilmu pengetahuan. Allah sendiri yang menunjukkan demikian. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat an-nahl ayat 89: *".....dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."* (Q.S. an- Nahl: 89)

Dari pengertian tersebut diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari "tahfidz Al-Qur'an" adalah berusaha mengingat di luar kepala terhadap kalamullah, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat dengan menggunakan bahasa Arab yang mutawatir, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas, dan membacanya termasuk ibadah.

2) Prinsip Penghafal Al-Qur'an

Siapapun yang mempunyai keinginan untuk menghafalkan Al-Qur'an haruslah mempersiapkan dirinya dengan matang sehingga proses hafalan nantinya bisa berjalan sesuai keinginan yaitu benar dan baik. Disamping itu pula, prinsip ini merupakan syarat yang perlu dipenuhi sebelum menghafal Al-Qur'an agar hasil yang didapatkan adalah hasil yang maksimal. Berikut syarat-syarat yang harus dipenuhi antara lain:

a) Niat Ikhlas

Setiap orang yang ingin menghafal atau yang dalam tahap menghafal Al-Qur'an, hendaknya dia mendasari hafalannya dengan landasan niat yang ikhlas karena Allah, memantapkan keinginannya, serta matang tanpa adanya paksaan dari orang lain atau karena hal semacamnya. Sekali lagi, niat yang ikhlas ialah untuk mencari ridha dari Allah Swt.

b) Mempunyai tekad yang besar dan kuat.

Dalam menghafalkan Al-Qur'an maka akan ada ujian kesabaran, seperti kesulitan dalam menghafal ayat-ayat, mempunyai masalah dengan teman dan susah melawan rasa malas. Sehingga proses menghafalan Al-Qur'an menjadi terganggu. (Wahid, 2012: 28) Orang yang memiliki tekad yang kuat ialah orang yang senantiasa antusias dan terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menunda-nundanya. (Khaliq, 2007: 66)

c) Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap menghafal Al-Qur'an. Karena dalam proses menghafal Al-Qur'an istiqamah sangat penting sekali walaupun ia memiliki kecerdasan tinggi, namun jika tidak istiqamah maka akan kalah dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja tetapi istiqomah. (Wahid, 2012: 35)

d) Meninggalkan kemaksiatan

Sunggu terdapat pengaruh yang besar antara kelemahan menghafal Al-Qur'an dengan membiasakan maksiat. Sehingga

meninggalkan kemaksiatan merupakan prinsip orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Memang benar, Al-Qur'an akan sulit melekat pada ahli maksiat. Imam Syafi'i rahimahullah berkata, "Aku pernah mengadukan kepada Waki' tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau mengarahkanku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah karunia. Karunia Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat," (Ibnul Qoyyim, 2014: 84)

3) Metode Menghafal Al-Qur'an

Para penghafal Al-Qur'an, pastilah mempunyai keinginan untuk dapat menghafal dalam waktu singkat dan cepat, selain itu juga menginginkan hafalanya tertanam kuat di ingatan otak saat proses menghafalkan Al-Qur'an. Dengan demikian hal ini hanya bisa terwujud jika para penghafal menggunakan metode atau cara menghafal yang tepat, sesuai dengan keadaan diri masing-masing penghafal. Selain itu juga ada faktor lain yang mendukung hafalan cepat seperti mempunyai keinginan kuat menghafal, tekun, rajin dan istiqomah dalam melaksanakan proses hafalan. Dibawah ini beberapa metode menghafal yang bisa menjadi referensi:

- a) Dengan Penglihatan, membaca secara teliti ayat-ayat Al-Qur'an yang hendak dihafalkan dengan cara melihat Mushaf secara terus-menerus.
- b) *Ziyadah*, yaitu menambah hafalan baru.
- c) *Takrir* yaitu metode mengulang-ulang hafalan yang sudah ada.
- d) *Tasmi'* yaitu menyetorka hafalan /mendengarkan hafalan kepada guru yang tahfiz al-Qur'an.

- e) Menggabung antara mengulang pada hafalan lama dan menambah hafalan baru.
- f) Membuat klasifikasi target hafalan, adalah sebuah program yang positif. Sebab, ini akan terus membangkitkan semangat menghafal.
- g) Menulis ayat-ayat al-Qur'an dengan tangan sendiri. (Aisyah, 2014: 142)

4) Indikator Penghafal Al-Qur'an

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa indikator hafal Al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Memiliki semangat menghafal
- b) Mampu menghafal sesuai target
- c) Melakukan *muroja'ah*
- d) Menetapkan ketaatan Dan meninggalkan kemaksiatan

b. *Tafaqquh fî al-Dîn*

Kata *Tafaqquh* mempunyai makna memperdalam ilmu agama, termasuk didalamnya ilmu fiqih, ilmu aqidah, ilmu akhlak dan sebagainya. (Abuddin, 2009: 13). Merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fî al-Dîn*) juga menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta mengajarkan kepada manusia berdasar kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak memberikan celah pada mereka tidak mengetahui hukum tentang agama yang secara umum haruslah di ketahui oleh seorang muslim.

Menyiapkan diri untuk memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama dan maksud tersebut adalah termasuk kedalam perbuatan yang tergolong mendapatkan kedudukan yang tinggi dihadapan Allah, dan tidak kalah derajatnya dengan orang-orang yang berjihad dijalan Allah dengan harta dan jiwanya bahkan upaya tersebut kedudukannya lebih tinggi dari mereka yang keadaannya tidak sedang berhadapan dengan musuh.

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Attaubah: 122)

Ayat ini menjelaskan pada kita, orang-orang yang beriman itu ada diantara dua kelompok. Kelompok yang berjuang menegakkan Agama, berjihad dijalan Allah SWT atau, kelompok yang memperdalam pengetahuan agama (*liyatafaqqohu fi al-Dîn*). Keduanya berada dalam kedudukan yang sejajar. Berjuang itu penting tapi belajar Agama juga penting. Dengan berjuang Agama Islam dikenal dan menyebar keseluruh penjuru dunia. (Shihab, 2002: 123). Dengan memperdalam ilmu agama, tujuan-tujuan mulia Agama Islam bisa tersampaikan dan lestari sepanjang masa.

Secara lebih luas lagi, untuk hukum mendalami ilmu agama atau *tafaqquh fi al-Dîn* terbagi menjadi dua bagian. Pertama *fardhu ‘ain* (kewajiban individual), kedua *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif). Kemudian untuk pengambilan sumber tafaqquh fi al-din, dapat dilalui baik secara langsung dari sumber Islam (Al-Qur’an dan As-Sunnah) maupun dari kitab-kitab atau buku agam yang dihasilkan oleh para ulama.

Seorang Muslim haruslah menguasai beberapa ilmu alat, seperti Bahasa Arab, *'Ulumul Qur'an*, *'Ulumul Hadits*, *Ushul Fiqih* dan *Fiqh as-Sirah*. Sebab tanpa mengetahui ilmu-ilmu alat seperti itu, tentu seseorang tidak dapat mendalami ilmu adama atau Islam langsung dari kedua sumbernya itu. (Ilyas, 2018: 21-21) Berdasarkan penjelasan panjang yang peneliti lakukan diatas maka dirumuskan bahwa indikator *tafaqquh fi al-Dîn* meliputi:

- 1) Masuk pesantren.
- 2) Bersandar dari Al-Qur'an dan As-sunah.
- 3) Beramal Sholeh.
- 4) Gemar membaca buku agama

5. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

a. Sejarah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Madrasah

Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (selanjutnya disebut Mu'allimin) didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1918 yang awalnya bernama "*Qismul Arqa*" yang kemudian diubah menjadi Pondok Muhammadiyah (tahun 1920), kemudian menjadi "*Kweekschool Muhammadiyah*" pada tahun 1924. Baru pada Kongres Muhammadiyah tahun 1930 di Yogyakarta berubah menjadi "*Madrasah Mu'allimin Mu'allimaat Muhammadiyah*". Setelah satu tahun kemudian madrasah ini dipisah, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah (khusus putra) bertempat di Ketanggungan Yogyakarta dan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah (khusus puteri) berlokasi di Kampung Notoprajan Yogyakarta.

Pada Kongres Muhammadiyah ke-23 tahun 1934 di Yogyakarta, ditetapkan bahwa Madrasah Mu'allimin-Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan Sekolah Kader Persyarikatan Muhammadiyah yang

dibawahi oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada Kongres Muhammadiyah di Medan tahun 1938 dua Madrasah ini memperoleh pengakuan secara formal. Pada saat itu, Kongres mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai pengelola dan penanggungjawab keberadaan dua madrasah ini di Yogyakarta. Pada tahun 1994, dua madrasah ini kembali memperoleh penegasan ulang melalui surat keputusan PP Muhammadiyah No. 63/SK-PP/VI-C/4.a/1994 tentang *Qoidah* Madrasah Mu'allimin-Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Dalam proses perkembangannya, Mu'allimin senantiasa melakukan penyesuaian program pendidikannya dengan perkembangan zaman. Pada tahun 1980, dilakukan perubahan sistem pendidikan Mu'allimin yang sangat mendasar. Jikalau pada masa sebelumnya maskan atau asrama belum menjadi satu kesatuan sistem dengan madrasah, maka sejak tahun 1980, Mu'allimin mulai menganut sistem "*long life education*". Sistem ini, menegaskan bahwa madrasah/sekolah dan asrama adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pelaksanaan program pendidikan. Sistem ini pula yang menjadikan Mu'allimin mendapat pengakuan sebagai Pondok Pesantren dari Departemen Agama RI pada tahun 1984.

Kemudian untuk memperkuat kurikulum pendidikannya, pada tahun 1987 dilakukanlah upaya resistematisasi kurikulum Mu'allimin. Upaya ini bertujuan agar proses pendidikan dan pengajaran dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna. Dalam upaya ini ditetapkan kebijakan untuk menyusun suatu paket terpadu yang menyangkut materi bidang studi *Al-Islam* dan Kemuhammadiyah dengan teknik kurikulum silang (*crossing curriculum*), yakni memadukan materi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah

Departemen Agama RI dengan materi Mu'allimin yang merujuk kepada referensi "kitab kuning".

Selanjutnya dengan adanya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Permenag No. 2 Tahun 2008 maka Mu'allimin mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan Permenag Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah, sehingga menjadi begitu banyak muatan yang harus dipelajari siswa Mu'allimin terlebih dengan materi sekolah kader persyarikatan. Pada tingkat Madrasah Aliyah terdapat tiga jurusan yaitu Jurusan Keagamaan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Jurusan Ilmu Sosial. Evaluasi belajar tahap akhir untuk kelas 3 (kelas 9 Mts) dan Kelas 6 (kelas 12 MA) mengikuti Evaluasi Belajar yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yaitu Ujian Nasional dan Evaluasi yang dilakukann oleh Kementerian Agama yaitu Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN). Disamping itu siswa kelas 6 (kelas 12 MA) wajib mengikuti evaluasi yang khusus diselenggarakan oleh madrasah sehingga siswa yang lulus Madrasah Muallimin berhak mendapatkan Ijazah Madrasah Aliyah dan Ijazah Muallimin yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Madrasah Mu'allimin, Profil Mu'allimin No. 59 Th. 2010).

Pendidikan yang ditawarkan oleh Mu'allimin adalah sistem pendidikan yang modern, yaitu mengacu pada perkembangan globalisasi dan tidak meninggalkan sistem asrama sebagai ruhnya. Madrasah Mu'allimin terlihat berbeda dengan Pondok Pesantren pada umumnya yang masih mengedepankan ajaran-ajaran konvensional, sebagai jati diri Pondok Pesantren itu sendiri. Terlihat pada lulusan atau alumni Madrasah Mu'allimin yang tersebar di

berbagai Universitas baik dalam negeri atau bahkan luar negeri. Bidang ilmu yang digeluti para lulusan Mu'allimin pun sangat beraneka ragam, tidak hanya jurusan keagamaan saja melainkan seni, kesehatan, sastra dan bidang ilmu umum lainnya.

b. Periodisasi Kepemimpinan/Direktur

Sejak pertama didirikan oleh Ahmad Dahlan nama Mu'allimin mengalami beberapa pergantian, dari yang awalnya bernama *Qismul Arqom* yang berarti sekolah tinggi, kemudian berganti nama menjadi *Kweekschool* sampai pada akhir menjadi Madrasah Mu'allimin yang artinya sekolah para guru. Kepemimpinan Madrasah Mu'allimin dipilih langsung oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sampai saat ini sudah enam belas orang menjabat sebagai Direktur Mu'allimin (Madrasah Mu'allimin, Profil Mu'allimin No. 59 Th. 2010).

Tabel.2.1. Sejarah Nama Mu'allimin dan Periodisasi Kepemimpinan

No	Nama Mu'allimin	Pimpinan	Tahun	Tempat
1.	Qismul Arqo (Hogere School)	KH. Ahmad Dahlan	1918-1921	Kauman
2.	Kweekschool Islam	KH. Siardj Dahlan (Periode I)	1921-1923	Kauman
3.	Kweekschool Muhammadiyah	KH. Raden Hadji Haid	1923-1927	Ngampilan
4.	Madrasah Mu'allimin Mu'allimaat Muhammadiyah	KH. Siradj Dahlan (Periode II)	1927-1930	Kauman
5.	Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah	KH. Mas Mansyur	1942-1945	Kauman
6.	Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah	KH. Kahar Muzakir	1945-1946	Kauman
7.	Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah	KH. Aslam Zainudin	1946-1952	Kauman
8.	Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah	KH. Djazari Hisyam	1952-1960	Wirobrajan

9.	Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah	H. Muhammad Mawardi (Periode I)	1960-1963	Wirobrajan
10.	Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah	H. Amin Syahri	1963-1969	Wirobrajan
11.	Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah	H. Muhammad Mawardi (Periode II)	1969-1980	Wirobrajan
12.	Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah	KH. MS. Ibnu Juraimy	1980-1987	Wirobrajan
13.	Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah	Drs. Sri Satoto	1987-1993	Wirobrajan
14.	Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah	Drs. H. Hamdan Hambali	1993-1999	Wirobrajan
15.	Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah	Drs. H. Zamzuri Umar, S.S.,M.Pd	1999-2005	Wirobrajan
16.	Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah	Muh. Ikhwan Ahada, S.Ag.,MA	2005-2014	Wirobrajan
17.	Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah	Asep Salahuddin,S.Ag., M.Pd.I	2014-2016	Wirobrajan
18.	Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah	H. Ali Aulia, Lc., M.Hum	2016-Sekarang	Wirobrajan

c. Visi Mu'allimin

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang unggul dan mampu menghasilkan kader ulama, pemimpin dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah (Madrasah Mu'allimin, Profil Mu'allimin No. 59 Th. 2010).

d. Misi Mu'allimin

- 1) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa dibidang ilmu-ilmu dasar keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.
- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan.

- 3) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa bidang akhlak dan kepribadian.
- 4) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang kependidikan.
- 5) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa dibidang Wirausaha.
- 6) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa dibidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah (Madrasah Mu'allimin, Profil Mu'allimin No. 59 Th. 2010).

e. Tujuan Mu'allimin

Terselenggaranya pendidikan tingkat menengah yang unggul dalam membentuk kader ulama, pemimpin dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarbenarnya (Madrasah Mu'allimin, Profil Mu'allimin No. 59 Th. 2010).

f. Model Pembelajaran

Pembelajaran di Mu'allimin diseimbangkan antara dasar-dasar ilmu keIslam-an (basic knowledge of Islamic Studies) dengan pengetahuan dasar kelimuan (basic knowledge of science). Pengembangan kurikulum dilakukan sedemikian rupa secara inovatif menuju visi, misi dan tujuan Madrasah Mu'allimin. Kurikulum tersebut dikemas dalam bentuk:

- 1) Struktur pembelajaran Ilmu Agama yang seimbang antara teori dan praktek dan dipadukan dengan pembelajaran ilmu umum. Untuk memperkuat ini, dikembangkan pula kegiatan pengembangan bahasa asing (arab/inggris).
- 2) Penguatan implementasi dasar-dasar ilmu ke-Islam-an, kejuangan dan kekaderan dengan proses pendampingan dan praktek langsung sehingga dapat menunjang pembentukan karakter pribadi unggul.
- 3) *Long life Education* yang dilakukan di maskan/asrama dengan pendekatan uswah (keteladanan), kegiatan ilmiah, keterampilan dan kepemimpinan (Madrasah Mu'allimin, Profil Mu'allimin No. 59 Th. 2010).